

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Seperti dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah: “Bagaimana mendiagnosa anak mengalami gangguan belajar khusus dengan menggunakan Metode *Dempster-Shafer* ?” yang sebelumnya ditelusuri melalui 3 (tiga) pertanyaan penelitian. Selanjutnya sebagai kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Rangkaian penelitian ini berhasil mengakuisisi data dari pakar dari mulai gejala sampai jenis diagnosa sehingga menjadi sebuah sistem. Kemudian hasil dari pengujian sistem terhadap anak, dapat disimpulkan meskipun pendidikan orangtua tingkatan akhirnya SMA ataupun Sarjana tidak menutup kemungkinan anaknya mengalami gangguan belajar khusus, karena bisa saja faktor lingkungan dan perkembangan tumbuh anak saat balita menjadi penyebab anak mengalami gangguan belajar khusus. Sehingga orangtua harus terus memperhatikan lingkungan dan kembang tumbuh anak.
2. Rangkaian penelitian ini berhasil mendiagnosa anak berdasarkan kelompok jenis diagnosa sesuai akuisisi dari pakar dan hasil dari perhitungan *Dempster-Shafer*. Dalam hal ini pun sistem bisa digunakan untuk mengetahui perbedaan anak yang memang malas dan belum bisa menjalani proses belajar dengan anak yang memang mengalami gangguan belajar khusus sehingga orangtua atau guru bisa memberikan perhatian lebih terhadap anak yang mengalami gangguan belajar khusus.
3. Rangkaian penelitian ini berhasil menerapkan Metode *Dempster-Shafer* untuk menentukan hasil diagnosa terhadap anak dengan hasil nilai kepercayaan sesuai dengan kepercayaan pakar.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan dalam rangka pengembangan penelitian lebih lanjut, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain adalah:

1. Untuk meningkatkan nilai kepercayaan lebih maksimal Metode *Dempster-Shafer* tidak menutup kemungkinan dapat dikombinasikan dengan metode lain, karena dalam sistem ini ada anomali hasil diagnosa jika seluruh 40 gejala di isi oleh responden.
2. Untuk meningkatkan kualitas sistem, semoga untuk kedepannya bisa mengakuisisi pakar yang memang benar-benar *expert* terhadap gangguan belajar khusus pada anak dan bisa lebih dari satu pakar.
3. Untuk mengoptimalkan produktivitas dan mudah untuk diakses dimanapun dan siapapun, dianjurkan sistem dapat diimplementasikan berbasis *Mobile*.
4. Hasil penelitian ini dengan pengembangannya kedepan dapat digunakan untuk persentase perhitungan banyaknya anak di Indonesia yang mengalami gangguan belajar khusus, karena sangat sedikit data terbaru untuk mengetahui banyaknya anak di Indonesia yang mengalami gangguan belajar khusus.